

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.1/MARET 2017

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2016/2017
14 Maret 2017

*“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN”*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

EFIKASI DIRI (*SELF-EFFICASY*) MAHASISWA SASTRA INGGRIS DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBERHASILAN BELAJAR *INTERACTIVE GRAMMAR*

Kurnia Idawati

(kurniaidawati@rocketmail.com)

Fakultas Sastra/Jurusan Sastra Inggris

Abstract

Self-efficacy is defined as a person's belief in his ability to organize and execute a number of actions that are needed to produce the desired accomplishments and achievements. Social cognitive theory is often associated with academic achievement. Correspondingly, a study is conducted to evaluate the self-efficacy of first semester students majoring in English literature associated with the achievement of their learning in the subject of Interactive Grammar. The data on self-efficacy were obtained through a Likert scale instrument of self-efficacy, while the data on achievement were taken from the students' academic performance test in the subject of Interactive Grammar with descriptive data processing techniques, Pearson correlation, and Anova. The results showed that self-efficacy are not always aligned with the achievement. This means that high self-efficacy is not necessarily followed by a high achievement scores anyway, so in this study there was no significant correlation found between the two. Thus self-efficacy cannot be a predictor of achievement in students who attend Interactive Grammar classes. Explanation related to the cause included in this study.

Keywords: self-efficacy, academic achievement, Interactive Grammar

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah Interactive Grammar adalah mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa sastra Inggris selama 4 semester. Interactive Grammar adalah mata kuliah yang sangat penting sebagai keterampilan linguistik yang mendukung keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat unsur yaitu *speaking*, *listening*, *reading*, dan *writing*. Tanpa pengetahuan dan kemahiran menggunakan tata aturan bahasa Inggris, maka keterampilan berbahasa akan sangat sulit dikuasai. Oleh sebab itu mahasiswa sangat ditekankan untuk tekun berlatih grammatika bahasa Inggris yang diejawantahkan ke dalam empat keterampilan berbahasa tersebut di atas. Akan tetapi berdasarkan pengamatan selama mengajar mata kuliah Interactive Grammar bertahun-tahun, sebagian besar mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini berprestasi tidak menggembirakan. Hanya sebagian kecil saja yang bisa menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Jika diperbandingkan secara kasar, mereka yang berprestasi dan yang lemah dalam mata kuliah Interactive Grammar ini adalah 1 : 8. Bila dilihat dari sisi mahasiswa, banyak faktor seperti minat, sikap, bakat, motivasi, daya ingat, disiplin, konsep diri, dan lainnya yang memengaruhi keberhasilan dan ketidakberhasilan mereka dalam mata kuliah ini.

Berbagai metode belajar dalam pendekatan konstruktivisme dan media pembelajaran telah dilakukan oleh pengajar Interactive Grammar dari tahun ke tahun namun rasio seperti yang telah disebutkan di atas belum terlalu bergeser ke arah yang lebih positif. Menyadari hal

ini, ditengarai persoalannya lebih banyak berpulang pada diri para mahasiswa itu sendiri. Pengalaman belajar sebelumnya dapat memengaruhi motivasi dan kesiapan belajar mereka di perguruan tinggi. Sejumlah mahasiswa terkadang tidak terlalu percaya diri dalam mengatasi masalah belajar. Alih-alih tetap tekun belajar yang ditandai dengan tingkat kehadiran dan aktivitas di kelas serta penyelesaian tugas-tugas belajar, mereka malah mangkir dari kelas. Jika pun hadir di kelas, mereka cenderung bersikap pasif dan diam. Kondisi ini seharusnya tidak boleh terus berlangsung, siapapun mahasiswanya. Untuk itulah maka perlu dilakukan suatu langkah perubahan menuju terwujudnya proses belajar Interactive Grammar yang berhasil-guna sehingga sebagian besar mahasiswa menguasai kompetensi linguistik agar mereka mahir berbahasa Inggris dengan baik dan benar.

Langkah pertama perubahan dimulai dari peserta belajarnya itu sendiri. Banyak aspek yang bisa digali dan diteliti terkait pembelajar, mulai dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial psikologisnya. Salah satunya adalah dari sisi sosial kognitif, yaitu self-efficacy (efikasi diri). Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan (belajar). Teori ini berasal dari Albert Bandura (1997). Dalam teori itu dikatakan bahwa efikasi diri akan memengaruhi perilaku sedemikian rupa sehingga efikasi diri yang tinggi tingkatnya berdampak pada perilaku yang mendekat dan yang rendah cenderung menghindari. Individu akan menghindari jika mereka yakin bahwa suatu aktivitas berada di luar kemampuannya, dan di sisi lain, mereka akan mendekat jika mereka yakin bahwa mereka mampu melakukan aktivitas itu. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang rendah lebih mudah menyerah dalam proses akademik mereka dibandingkan dengan mereka yang tinggi tingkat efikasi dirinya. Tingkat efikasi diri ini dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan di masa lalu yang kemudian dapat berdampak pada keberhasilan dan kegagalan di masa depan, misalnya pada indeks prestasi.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berangkat dari pendahuluan di atas maka pertanyaan yang ingin dicari jawabannya adalah berapa tingkat efikasi diri (self-efficacy) mahasiswa yang mengambil mata kuliah Interactive Grammar, dan apakah ada hubungan antara self-efficacy dengan prestasi akademik mereka dalam mata kuliah Interactive Grammar.

3. TINJAUAN TEORI

Efikasi diri (self-efficacy) adalah sebuah teori dalam disiplin ilmu kognitif yang merupakan hasil riset utama Albert Bandura. Maka tinjauan teori ini menekankan pada hasil telaah Bandura yang meliputi pengaruh efikasi diri terhadap kinerja akademik pembelajar dan hubungan antara efikasi diri dengan prestasi secara umum.

Efikasi diri atau kemampuan yang disadari, mengacu pada kepercayaan diri individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai keberhasilan menjalankan tugas yang diberikan (Bandura, 1997). Jika individu merasa memiliki kemampuan melakukan tugas dengan sukses, maka tugas tersebut akan dijalankannya. Tugas tersebut akan dihindarinya jika dirasa terlalu sulit. Namun bagi individu yang memiliki tingkat efikasi diri rendah, dia akan mudah menyerah bila tugas yang harus dikerjakannya ternyata sulit. Bagi individu dengan tingkat efikasi diri tinggi, seberat apapun sulit tugas tersebut, dia akan tetap bertahan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Saat individu dengan tingkat efikasi diri rendah gagal dalam mengerjakan tugas, mereka akan menisbahkan kegagalan itu sebagai kurangnya

kemampuan dirinya dan cenderung kehilangan kepercayaan pada kemampuannya. Ketika mereka berhasil, mereka akan menisbahkan keberhasilannya pada faktor-faktor eksternal. Jika mahasiswa menguasai dan mampu menyelesaikan suatu tugas yang menantang dengan hanya sedikit sekali bantuan, tingkat efikasi dirinya akan meningkat (Bandura, 1986).

Individu yang memiliki efikasi diri dalam derajat yang tinggi cenderung menginginkan tugas-tugas yang menantang, bertahan lebih lama, dan berusaha secara optimal dalam proses pengerjaannya. Jika mereka gagal, mereka menisbahkannya pada kurangnya usaha mereka atau lingkungan yang tidak mendukung. Jika mereka sukses, mereka menghubungkan kesuksesan mereka pada kemampuan mereka. Ini adalah sebuah persepsi bahwa kemampuan mereka menyebabkan keberhasilan yang memengaruhi hasil (outcome) ketimbang karena kemampuan nyata mereka yang sesungguhnya. (*ibid*)

Ada empat faktor yang menentukan Efikasi diri, yaitu (a) pengalaman individu (enactive mastery experience) yang mengacu pada pengalaman sukses atau gagal pada masa lalu yang kemudian diinternalisasi. Keberhasilan yang dicapainya akan meningkatkan efikasi dirinya, sedangkan kegagalan yang berulang akan menurunkannya. Berhasil atau gagalnya akan memengaruhi kemampuan dirinya pada tugas-tugas selanjutnya. (b) Pengalaman keberhasilan orang lain (vicarious experience), yakni proses modeling atau belajar dari orang lain akan memengaruhi efikasi diri individu jika model tersebut relevan. (c) Persuasi verbal (verbal persuasion), yaitu persuasi verbal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan segala yang dilakukan, dapat meningkatkan efikasi diri individu. Dalam pendidikan, persuasi verbal yang disampaikan oleh pendidik sering dalam bentuk umpan balik verbal, evaluasi, dan dorongan. Persuasi harus realistis, tulus, dan berasal dari sumber yang kredibel; jika tidak maka akan memengaruhi efikasi diri pembelajar secara negatif. (d) Keadaan fisiologi dan emosional (physiological and emotional states) di mana individu akan melihat kondisi fisiologis yang ditandai oleh kecepatan detak jantung, ritme nafas, keringat dan emosional (mood) dalam menilai kemampuan, Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan memengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas.

Keyakinan akan kemampuan bervariasi di antara para individu dan bersifat fluktuatif dalam satu individu untuk tugas-tugas yang berbeda (Bandura, 1997). Dalam banyak aktivitas, efikasi diri berkontribusi terhadap aktualisasi diri (self-esteem) (Bandura, 1986). Keyakinan-keyakinan efikasi diri memengaruhi cara orang mendekati tantangan-tantangan baru dan berkontribusi terhadap tampilan kinerja karena keyakinan-keyakinan ini memengaruhi proses berfikir, motivasi, dan perilaku (Bandura, 1997). Efikasi diri tidak statis dan dapat berubah bersama waktu yang merupakan hasil dari penilaian ulang (reassessment) secara periodik terhadap seberapa memadainya kinerja yang telah dilakukannya (Bandura, 1986).

Dapat disimpulkan di sini bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan diri bahwa dirinya mampu melakukan suatu tugas. Efikasi diri dipengaruhi oleh faktor pengalaman individu sebelumnya, pengalaman orang lain yang menjadi model, persuasi verbal, dan kondisi fisiologi dan emosional. Dari semua faktor ini, pengalaman individu sebelumnya adalah yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri.

Efikasi Diri dan Prestasi Akademik

Manakala konsepsi efikasi diri diperluas dengan menyertakan faktor-faktor seperti regulasi diri (self-regulation) dalam aktivitas-aktivitas belajar, kemampuan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bertahan pada tekanan teman sebaya yang mengalihkan pencapaian akademik, status sosio ekonomi, dan dampak hubungan

Data terkait efikasi diri diperoleh dari responden mahasiswa semester pertama yang mengikuti perkuliahan Interactive Grammar I pada semester ganjil tahun akademik 2015-2016. Data tersebut diambil setelah responden kuliah Interactive Grammar sampai tujuh kali pertemuan agar mereka memiliki pengalaman belajar mata kuliah tersebut dan kesan tertentu sehingga data efikasi diri benar-benar merepresentasikan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka menguasai Interactive Grammar. Sedangkan data prestasi diambil pada akhir semester berupa hasil belajar Interactive Grammar I secara keseluruhan pada semester berjalan.

7.1. Tingkat Efikasi Diri Mahasiswa

Untuk mendapatkan tingkat efikasi diri mahasiswa, pertama-tama harus diketahui kategori tingkat atau level efikasi diri. Skor terentang dari 15 sampai 75. Skor yang lebih dari atau sama dengan 60 diklasifikasikan sebagai tingkat efikasi diri tinggi, skor dari 31 sampai 59 digolongkan sebagai tingkat efikasi diri menengah atau sedang, sedangkan skor yang kurang dari 30 dianggap sebagai tingkat efikasi diri rendah. Berdasarkan data di halaman 7, keseluruhan skor skala Likert responden dijumlah dan didapat angka 1051 lalu dibagi sejumlah responden; maka didapat skor 52,55. Merujuk pada ketentuan tingkat efikasi diri di atas, maka skor efikasi diri rata-rata mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Interactive Grammar I tersebut berada pada level sedang atau menengah.

7.2. Hubungan antara Efikasi Diri dan Prestasi Akademik

Dari 28 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Interactive Grammar I pada semester ganjil tahun akademik 2015-2016, hanya 20 mahasiswa yang datanya dapat diambil karena berkaitan dengan konsistensi kehadiran mereka di kelas. Dengan demikian maka prestasi akademik mereka diakhir semester yang terkait mata kuliah Interactive Grammar diambil dari mahasiswa yang telah memberikan data efikasi diri. Angka-angka prestasi terentang dari yang paling rendah 37,2 sampai yang paling tinggi 91. Jika diamati antara efikasi diri dengan prestasi dari responden yang sama, secara kasat mata tidak terlihat hubungan di antara keduanya. Responden yang memiliki skor efikasi diri tinggi terhadap mata kuliah Interactive Grammar belum tentu memperoleh prestasi belajar yang sama tinggi pada mata kuliah tersebut, seperti yang bisa dilihat pada nomor 4. Demikian pula responden yang mendapatkan skor prestasi tinggi tidak harus mencapai skor efikasi diri yang tinggi seperti yang dapat dilihat pada nomor 17. Tabel berikut ini menyajikan perbandingan antara skor efikasi diri dan skor prestasi mahasiswa pada mata kuliah Interactive Grammar.

| No responden | Efikasi Diri | Prestasi |
|--------------|--------------|----------|
| 1 | 54 | 37.2 |
| 2 | 58 | 46.9 |
| 3 | 40 | 55 |
| 4 | 62 | 45.9 |
| 5 | 54 | 54 |
| 6 | 64 | 47 |

| | | |
|----|----------------|-----------------|
| 7 | 47 | 48.8 |
| 8 | 55 | 62.1 |
| 9 | 59 | 52.6 |
| 10 | 51 | 67.7 |
| 11 | 47 | 76.9 |
| 12 | 51 | 70.2 |
| 13 | 51 | 65.5 |
| 14 | 57 | 77.7 |
| 15 | 49 | 81 |
| 16 | 51 | 75.2 |
| 17 | 48 | 88.8 |
| 18 | 58 | 91 |
| 19 | 51 | 71.2 |
| 20 | 44 | 59.8 |
| | M= 52,55 | M= 63,725 |
| | Std Dev= 6,021 | Std Dev= 15,231 |

Tabel 1. Skor Efikasi Diri dan Skor Prestasi

Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat angka korelasi antara variabel efikasi diri dan prestasi akademik adalah -0,253. Itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut negatif dan sangat lemah, karena mengacu pada patokan bahwa korelasi 0 – 0,25 menunjukkan korelasi yang sangat lemah dan hampir tidak ada (Sarwono, 2006). Selain itu signifikansi 0,283 ternyata lebih besar dari 0,05, yang bermakna bahwa hubungan antara efikasi diri dan prestasi dalam penelitian yang dilakukan terhadap sampel kelas Interaktif Grammar I tidak signifikan karena syarat hubungan yang signifikan harus ($\text{sig} < 0,05$).

F hitung adalah 1,226 lebih kecil dari F tabel 3,55 sehingga dapat dikatakan bahwa “efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi akademik” ditolak. Dengan demikian maka efikasi diri tidak bisa dijadikan prediktor untuk prestasi dalam penelitian yang dilakukan terhadap kelas Interactive Grammar pada semester 1 tahun akademik 2015-2016 ini. Selain itu jika dilihat besaran pengaruh efikasi diri terhadap prestasi seperti yang dapat dilihat pada tabel 7 (R^2 square 0,064) dikalikan 100 % menjadi 6,4%, maka nilai tersebut menjadi tidak berarti.

| | | |
|--------------------------|------------------|--|
| Korelasi Pearson | -0,253 | Ketentuan: |
| Efikasi Diri | Sig 0,283 | 0-0,25 tidak ada korelasi |
| Prestasi Akademik | | (sig) < 0,05 korelasi signifikan |

| | | |
|--|---------------------------------|----------------------------------|
| Prediktor Efikasi Diri terhadap Prestasi | F hitung 1,226 F tabel 3,55 | Ketentuan: F hitung > F tabel |
| Pengaruh Efikasi diri terhadap Prestasi | R square 0,064 x 100% = 6,4% | Hampir tidak ada pengaruh |

Tabel 2. Korelasi, prediktor, dan pengaruh efikasi diri terhadap prestasi

7.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, semua responden mahasiswa semester I rata-rata memiliki tingkat efikasi diri menengah atau cukup/sedang dalam mata kuliah Interactive Grammar I. Skor keseluruhan efikasi diri mereka terentang dari 40 sampai dengan 64. Skor 64 adalah skor tertinggi yang dicapai sedangkan yang terendah adalah 40, masih dalam rentang tingkat sedang. Patokan efikasi diri tingkat sedang terentang dari 31 sampai 59. Rata-rata skor efikasi diri mahasiswa adalah 52,55.

Tingkat efikasi diri yang hampir masuk kategori tinggi ini agak mengherankan jika dibandingkan dengan pencapaian prestasi akademik mereka dalam mata kuliah yang sama. Rata-rata pencapaian prestasi mereka adalah 63,73 atau setara C+ akan tetapi standar deviasi (simpangan baku)nya adalah 15,231 yang bermakna bahwa perbedaan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah Interactive Grammar relatif besar. Skor prestasi tertinggi adalah 91 sedangkan yang terendah adalah 37,2. Namun perbedaan efikasi diri antara keduanya tidak terlalu besar, skor mahasiswa berprestasi tertinggi efikasi dirinya adalah 58, sedangkan yang terendah adalah 54. Hal ini merupakan indikasi terjadinya bias responden yaitu “efek menyenangkan peneliti” karena pengambilan data efikasi diri menyertakan nama masing-masing responden sehingga semua responden memberikan pilihan jawaban yang bernilai positif. Ditambah lagi responden penelitian merupakan mahasiswa dalam kelas Interactive Grammar yang diampu peneliti.

Penelitian ini mengukur efikasi diri pada pertengahan semester. Beberapa penelitian lain terkait pengukuran efikasi diri terentang dari awal hingga akhir semester. Penelitian lainnya malah tidak menyebutkan kapan data efikasi diri diambil. Dalam literatur juga tidak terdapat panduan kapan sebaiknya data tersebut diambil. Mungkin saja seandainya pengukuran efikasi diri dilakukan dua minggu sebelum ujian akhir semester akan menghasilkan perbedaan yang signifikan. Bagaimanapun juga, efikasi diri dapat berubah setiap waktu (Bandura, 1986).

Penghitungan statistik seperti yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa ternyata tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri mahasiswa peserta perkuliahan Interactive Grammar I tahun akademik 2015-2016 dengan prestasi akademik mereka. Artinya efikasi diri sebagai sesuatu yang tidak terkait dengan prestasi, padahal dalam teori yang merujuk pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang menggambarkan keyakinan pada kemampuan belajar berkorelasi positif dengan prestasi (Andrew, 1998; Chemers, Hu & Garcia, 2001; Silver, Smith, & Green, 2001). Ada beberapa kemungkinan sebagai sebab yang bisa dikemukakan di sini untuk menjelaskan hal tersebut.

Pertama, secara deskriptif, terdapat 2 responden yang memiliki efikasi diri tergolong tinggi (62 dan 64) namun mendapatkan prestasi belajar rendah (45,9 dan 47). Di sisi lain ada 3 responden yang berefikasi diri sedang (48, 49, dan 58) namun memperoleh pencapaian belajar tinggi setara A (88,8; 81; dan 91) dan selebihnya memiliki efikasi diri sedang dan prestasi sedang meski ada juga yang berprestasi rendah. Data seperti itu menjelaskan mengapa variabel efikasi diri tidak berkorelasi dengan variabel prestasi. Hipotesis korelasi mengatakan bahwa semakin tinggi skor efikasi diri, bertambah tinggi pula skor prestasi yang diperoleh, demikian pula sebaliknya. Namun hal itu tidak terjadi. Ketidak teraturan skor efikasi diri dengan skor prestasi berdampak pada ditolaknya hipotesis yang mengatakan bahwa efikasi diri berkorelasi dengan prestasi belajar. Dengan demikian dalam penelitian ini efikasi diri tidak berkorelasi dengan prestasi.

Kedua, para mahasiswa semester I tampaknya masih belum terbiasa dengan apa yang disebut sebagai *self-directed learning* yang merupakan syarat keberhasilan belajar di perguruan tinggi. *Self-directed learning* merupakan dorongan dan kemauan dari dalam diri individu untuk berinisiatif belajar tanpa perlu disuruh atau diminta orang lain. Individu mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam proses keberhasilan belajar dan sama sekali tidak menggantungkan keberhasilan pada faktor eksternal. Namun yang terjadi dalam kasus ini, optimisme terhadap keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi tidak ditopang dengan kedisiplinan dalam belajar dan *self-directed learning* tadi sehingga terjadi gap antara keyakinan (efikasi diri) dan perilaku (tanggung jawab belajar). Kebiasaan belajar pada tingkat pendidikan sebelumnya berpengaruh pada pola belajar pendidikan selanjutnya. Padahal di sisi lain, pendidikan tinggi menuntut mereka untuk mengandalkan inisiatif belajar mandiri. Kegembiraan karena

baru menyandang predikat mahasiswa memunculkan optimisme idealis tanpa mampu mengukur kemampuan kognitif dan usaha untuk mengaktualisasikan efikasi diri.

Ketiga, adanya ekspektasi atau harapan mahasiswa terhadap “siapa tahu saya beruntung” entah melalui cara menyontek atau cara-cara lain yang bersifat mengakali semodel dengan saat mereka di bangku sekolah menengah. Efikasi diri yang mengarah pada gambaran positif dan bukan menggambarkan kondisi diri individu dimaknai sebagai citra diri positif bukan keyakinan tentang kemampuan kognitif menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

8. KESIMPULAN

Meskipun banyak penelitian yang berkenaan dengan efikasi diri menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar, termasuk belajar bahasa, pada kenyataannya dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa semester pertama jurusan Sastra Inggris, hal tersebut tidak terjadi. Beberapa kemungkinan yang bisa menjadi penyebabnya antara lain adalah bahwa responden memberikan jawaban yang bias karena peneliti adalah dosen pengampu mata kuliah yang mereka ambil. Kemungkinan berikutnya adalah optimisme terhadap keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi tidak ditopang dengan kedisiplinan dalam belajar dan *self-directed learning* sehingga terjadi gap antara keyakinan (efikasi diri) dan perilaku (tanggung jawab belajar). Kemungkinan lain adalah bahwa mahasiswa keliru mempersepsi efikasi diri yang mengarah pada gambaran positif dan bukan menggambarkan kondisi diri individu sehingga dimaknai sebagai citra diri positif bukan keyakinan tentang kemampuan kognitif menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

Pengukuran efikasi diri akan lebih signifikan bila ditunjukkan kepada mahasiswa yang berada di semester yang agak tinggi sehingga kesadaran pada keberhasilan belajar juga tinggi. Di samping itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar yang sukses dengan sering memperoleh nilai baik dalam beberapa mata kuliah, dipastikan memiliki efikasi diri yang tinggi demikian pula sebaliknya. Cara pandang mahasiswa semester awal yang meremehkan proses belajar dan menganggap diri memiliki kemampuan belajar padahal dalam kenyataannya tidak mampu membuktikannya dengan prestasi belajar yang baik, sesungguhnya menunjukkan konsep diri yang masih lemah.

Ke depannya perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait efikasi diri yang lebih mendalam yang di dalamnya konsepsi efikasi diri diperluas dengan menyertakan

faktor-faktor seperti regulasi diri (self-regulation) dalam aktivitas-aktivitas belajar, kemampuan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bertahan pada tekanan teman sebaya yang mengalihkan pencapaian akademik, status sosio ekonomi, dan dampak hubungan kekerabatan. Dengan demikian, pengukuran-pengukuran efikasi diri lebih bisa diprediksi dan secara substansial lebih cenderung menggambarkan pengaruh yang signifikan pada prestasi akademik (Becker, 2009).



REFERENSI

- Andrew, S. (1998). Self-efficacy as a predictor of academic performance in science. *Journal of Advanced Nursing*, 27(3), 596-603.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1993). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational psychologist*, 28 (2), 117-148. Lawrence Earlbaum Associates, Inc.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2006). *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 307-337. Information Age Publishing
- Becker, S.P. (2009). The Relationship of Self-Efficacy with GPA, Attendance, and College Student Retention. Paper presented at the 40th Annual Conference of the Northeastern Educational Research Association, Rocky Hill, Connecticut, October 21-23
- Chemers, M. M., Hu, L., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first-year college student performance and adjustment. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 55-64.
- Crespo, M. & Reid, M. (2009). Control of Thought: Self-Esteem, Self-Efficacy and Attribution. *ITF Coaches Education Programme Coaching High Performance Players Course*. CoachEducationSeries Copyright ©ITF
- Gist, M.E., Mitchell, T.R. (1992). Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability. *Academy of Management Review*. Vol. 17, No.2 , 183-211
- Greene, B. A., & Miller, R. B. (1996). Influences on achievement: Goals, perceived ability, and cognitive engagement. *Contemporary Educational Psychology*, 21, 181-192.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta
- Silver, B. B., Smith, E. V., Jr., & Greene, B. A. (2001). A study strategies self-efficacy instrument for use with community college students. *Educational and Psychological Measurement*, 61(5), 849-865.

